

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak Islam masuk ke tanah Jawa, para kiai telah mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi. Mereka mendapat kepercayaan penuh untuk memberikan bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya. Dengan demikian pengaruh dan kedudukan kiai di dalam masyarakat sangat kuat (Dhofier, 1983: 57)

Peranan seseorang pada masa lampau seperti banyak tercatat dalam karya-karya biografi, dapat mendekatkan kita kepada gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat kita lebih mengerti tentang pergumulan manusia dengan zamannya, yang dituntut oleh pandangan hidupnya maupun harapan masyarakatnya. Dari sudut pengenalan sejarah dan masyarakat, biografi tentang catatan perjuangan dan pemikiran seorang tokoh lebih mendekatkan kita kepada manusia, dan memberikan perasaan keintiman. Pemahaman terhadap keterikatan antara tokoh dengan waktu sejarah akan berdampak pada suatu kesadaran sejarah bahwa karakter manusia bukanlah harus selalu bulat dan utuh (Abdullah, 1977: 117).

Pemikiran tersebut mendorong penulis untuk menelaah peranan seorang tokoh agama atau *Kiai* yang lebih banyak mencurahkan tenaga dan pikiran serta hidupnya untuk kepentingan dan kemajuan umat. Keterikatan seorang kiai terhadap kondisi, dinamika sosial-budaya serta keagamaan di masyarakat, tidak terlepas dari status dan perannya selaku tokoh yang menjadi panutan. Karena kiai

k menelaah peranan seorang tokoh agama atau *Kiai* yang lebih banyak mencurahkan tenaga dan pikiran serta hidupnya untuk kepentingan dan kemajuan umat. Keterikatan seorang kiai terhadap kondisi, dinamika sosial-budaya serta keagamaan di masyarakat, tidak terlepas dari status dan perannya selaku tokoh yang menjadi panutan. Karena kiai dianggap memiliki kharisma dan kemampuan untuk mengayomi, dan membimbing masyarakat.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa digunakan sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, misalnya 'Kiai Garuda Kencana' dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Yogyakarta. Selain itu, sebutan kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kiai adalah sebutan bagi ulama yang memimpin pesantren. Sedangkan di Jawa Barat, kiai disebut *ajengan* (Dhofier, 1982: 55)

Di Jawa pada umumnya, kiai beserta keluarga dan kerabat terdekatnya sangat dihormati, memiliki prestise yang tinggi, dan seringkali turut menikmati hak-hak istimewa yang diberikan oleh masyarakat kepada para kiai (Dhofier, 1982: 69). Secara sosiologis hak istimewa tersebut, erat kaitannya dengan kedudukan dan peranan seorang kiai di dalam masyarakat. Menurut Soekanto, kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem sosial, yakni pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat

dan antara individu dengan masyarakatnya, serta tingkah laku individu-individu tersebut (1990: 264).

Dalam kaitannya dengan pemikiran di atas, di sini akan diketengahkan sosok kiai yang telah banyak berperan dalam perubahan sosial dan keagamaan di masyarakat, baik dalam bidang pendidikan maupun dakwah Islamiyah, yaitu KH Ma'mun Nawawi. Latar belakang kehidupan KH Ma'mu Nawawi berasal dari keluarga yang agamis dan berkecukupan secara ekonomi. Karena ayahnya, selain sebagai guru agama juga sebagai petani yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas, dan sekaligus sebagai pedagang di daerahnya, yaitu di Kampung Cibogo Lebak, Desa Sindangmulya, Kecamatan Cibusah, Kabupaten Bekasi, salah satu daerah propinsi Jawa Barat (Shodiqin, Wawancara 27/12/2004).

KH. Ma'mun Nawawi merupakan penerus perjuangan ayahnya dalam upaya mensosialisasikan ajaran Islam terhadap masyarakat Cibogo Lebak khususnya, dan masyarakat Cibusah pada umumnya. H. Anwar bin Marhan atau ayah dari KH. Ma'mun Nawawi adalah guru agama yang biasa memberikan pengajaran keagamaan di musholla sebelum berdiri masjid Jamie dan pesantren, mulai dari tingkat anak-anak sampai *ta'lim* bapak-bapak. Sebagai orang yang pernah belajar di pondok pesantren Sempur Pandeglang-Banten di bawah bimbingan Mama Sempur KH. Ahmad Bakri, H. Anwar mampu memberikan pengajaran agama dengan baik, mulai dari pelajaran al-Qur'an sampai kitab-kitab klasik, seperti, *Jurumiyah, Nahwu Sharaf dan Safinatun Naja*. Pengajian berkembang setelah H. Anwar dibantu oleh H. Ibrahim dan H. Abad bin Abdurrahman asal Ciamis yang

juga pernah *mesantren* di Sempur dan kemudian menjadi menantunya. Hal ini kemudian menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al-Baqiyatus Sholihat pada perkembangan selanjutnya (Shodiqin, Wawancara: 27/12/2004)

Sebagai sosok kiai yang banyak berguru dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman, baik di tanah air maupun di tanah Makkah al-Musyarafah, KH. Ma'mun Nawawi selain berperan sebagai tokoh pengembang ajaran Islam juga pernah bergabung dalam pergerakan lasykar Hizbullah (tentara santri bentukan Jepang). Selanjutnya, dampak dari pergulatannya dalam dunia dakwah untuk menegakkan syari'at Islam, KH. Ma'mun Nawawi bahkan pernah menjadi tahanan politik selama 21 hari pada tahun 1967 (Sya'roni, Wawancara 10/12/2004).

Dalam kiprahnya mengembangkan dakwah Islam di daerahnya, KH. Ma'mun Nawawi tidak sedikit menghadapi halangan dan rintangan, terutama dari kalangan *kaum sepuh* yang masih mempertahankan tradisi dan kepercayaan lama. Dalam pandangan KH. Ma'mun Nawawi bahwa, pola keberagamaan yang telah bercampur baur dengan adat-istiadat dan kepercayaan lama seperti *khurafat* dan *takhayul*, termasuk perbuatan *bid'ah* dan *musyrik* yang sangat bertentangan dengan syari'at Islam (Sya'roni, Wawancara: 10/12/2004).

Walaupun Islam telah tersebar ke pelosok-pelosok daerah, namun belum bisa dipastikan bahwa ajarannya telah mampu merubah sistem kepercayaan dan tradisi yang telah ada sebelumnya. Pada mulanya, sebagian besar masyarakat muslim di daerah Cibusah masih sangat kental dengan adat-istiadat dan kebudayaan peninggalan nenek moyang mereka (*karuhun*). Keadaan tersebut

menunjukkan masih dangkalnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam pada saat itu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih berkembangnya praktek-praktek keagamaan yang bersifat sinkretik-animistik, seperti munculnya khurafat, bi'dah, takhayul yang kesemuanya mengarah kepada perbuatan musyrik. Rendahnya pemahaman dan pengamalan masyarakat muslim terhadap hukum-hukum dan ajaran syari'at Islam, menggerakkan tekad perjuangan KH. Ma'mun Nawawi untuk mengarahkan mereka kepada jalan Islam yang lurus dan benar, sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadits atau Sunnah Rasul.

Melalui sebuah pondok pesantren "Al-Baqiyatus Sholihat" yang mulai didirikan pada tahun 1940 di daerah Cibusah, tepatnya di Kampung Cibogo Lebak, KH. Ma'mun Nawawi memusatkan pendidikan dan pengembangan dakwah Islam ke berbagai kawasan. Visi dan misi yang dijalankannya tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui media tulisan. KH. Ma'mun Nawawi banyak menorehkan karya-karya pemikirannya terutama dalam bidang-bidang ilmu keislaman, seperti tauhid, tafsir, fiqh, dan tasawuf. Banyaknya jumlah santri yang berdatangan untuk belajar agama Islam dari berbagai daerah di Jawa Barat dan dari pulau Jawa serta Sumatera, membuat suasana kehidupan kampung menjadi lebih agamis, sehingga Kampung Cibogo Lebak lebih dikenal di kalangan masyarakat sebagai "*Kampung Santri*" (Romlah, Wawancara: 10/12/2004).

Melihat besarnya peranan KH. Ma'mun Nawawi dalam mengembangkan agama Islam di daerah Cibusah, maka sangat menarik dan penting untuk ditelusuri dan dikaji lebih mendalam seputar perjalanan hidup dan peranan

beliau melalui penelitian sejarah dengan judul. Peranan KH. Ma'mun Nawawi dalam Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kecamatan Cibarusah-Bekasi (1940-1975).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana riwayat hidup dan pendidikan KH. Ma'mun Nawawi?
2. Bagaimana peranan KH. Ma'mun Nawawi dalam bidang pendidikan dan dakwah di Kecamatan Cibarusah-Bekasi (1940-1975)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui riwayat hidup dan pendidikan KH. Ma'mun Nawawi
2. Mengetahui peranan KH Ma'mun Nawawi dalam bidang pendidikan dan dakwah di Kecamatan Cibarusah-Bekasi (1940-1975)

## **D. Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan proses mencari, menemukan dan menghimpun informasi yang dijadikan sumber. Dalam tahapan ini sumber sejarah dikelompokkan kepada sumber lisan dan sumber tulisan yang berhubungan

dengan objek penelitian tokoh, yaitu KH Ma'mun Nawawi di Kecamatan Cibarusah-Bekasi.

Sebagai pendahuluan dalam tahapan ini dilakukan survey dan observasi lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah jalan dalam proses pencarian sumber. Pada tahapan heuristik ini sumber-sumber sejarah dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Gottschalk, sumber primer adalah sumber pertama, berupa dokumen asli yang paling awal atau dari tangan pertama, dan kesaksian langsung dengan mata-kepala sendiri (saksi pandangan mata dan pancaindera lainnya) atau dengan alat mekanis (1986: 35-36).

Sumber primer didapatkan di antaranya dari naskah-naskah karya KH Ma'mun Nawawi dan H. Ma'mun Hasfy, dan data-data wawancara (*interview*) dengan narasumber, yakni dari pihak keluarga KH. Ma'mun Nawawi. Adapun narasumber yang dijadikan sebagai sumber primer adalah

1. H. Shodiqin bin H. Ibrahim (berusia 83 tahun), kakak dari istri KH Ma'mun Nawawi.
2. Hj. Romlah binti H. Ibrahim (berusia 66 tahun); istri termuda dan terakhir dari KH. Ma'mun Nawawi.
3. Bapak Muhammad Sya'roni (berusia 58 tahun); anak dari istri ke-7 yaitu ibu Rohmah binti Sami'uddin.
4. H. Ma'mun Hasfy, BA (berusia 62 tahun), menantu dari KH. Ma'mun Nawawi.

5. Hj. Ruqayyah (berusia 48 tahun), anak dari isterinya yang terakhir, yaitu Hj. Romlah.

Sedangkan sumber-sumber yang berasal dari dokumentasi naskah adalah naskah-naskah karya KH. Ma'mun Nawawi, H. Ma'mun Hasfy dan Muhammad Sya'roni, di antaranya sebagai berikut:

### 1. *Naskah Wasiat*

Adapun naskah wasiat yang ditulis langsung oleh KH. Ma'mun Nawawi dalam rentang waktu tahun 70-an, berisi tentang nasihat-nasihat berupa anjuran untuk mengkaji dan mengamalkan ilmu-ilmu aqidah, tauhid, tafsir, tasawuf, fiqh, hadits dan bahasa Arab sebagai alatnya; mencari nafkah yang halal diantaranya dengan cara bertani atau berdagang; menginfakkan harta kekayaan di jalan Allah; jangan melakukan maksiat dan berteman dengan orang-orang fasiq; jangan menjadikan anak dan keluarga sebagai fitnah; dan mewasiatkan kepada keluarga dan keturunannya untuk melestarikan dan meneruskan tradisi pesantren Al-Baqiyatus Sholihat.

### 2. *Naskah Keilmuan*

Naskah-naskah keilmuan, yaitu berupa kitab-kitab yang ditulis KH. Ma'mun Nawawi dalam rentang waktu antara tahun 1940-an hingga 1970-an secara umum berkenaan dengan bidang-bidang keilmuan Islam, seperti fiqh ibadah atau amaliyah, aqidah, tauhid, tafsir, tasawuf dan sejarah. Karya-karya keilmuan tersebut termaktub di dalam kitab-kitab; *Muhasinul Jum'at*, *Manasiq Haji*, *I'anaturrofiq*, *Mazmu Dakwat*,

*Bahjatul Wudhu', At-Taisir, Bahdzatul Mardiyah, Kasyful Humum, Al-Atiyah Al-Haniyah, Risalatu Tahdziril Ikhwan min Syurbi Ad-Dukhan, dan Qishah Baenami (tentang mi'raj)*

3. *Risalah Pedoman Magahan di Madrasah Tsnawiwah Al-Baqiyatus Shalihat Cibogo-Cibarusah*

Kitab ini ditulis oleh KH. Ma'mun Nawawi pada tanggal 16 Januari 1968, tentang operasional pendidikan terutama aspek-aspek yang berhubungan dengan aktivitas belajar mengajar dan silabus materi pelajaran, serta tata tertib sekolah yang diberlakukan dan wajib dita'ati.

4. *Naskah Riwayat Hidup*

Naskah riwayat hidup yang ditulis oleh H. Ma'mun Hasfy pada 17 Februari 1975 tersebut berisi tentang tempat dan tanggal kelahiran KH. Ma'mun Nawawi yakni pada hari Kamis bulan Jumadil Akhir 1334 H/1915 M di Kampung Cibogo Lebak, Kecamatan Cibarusah, dari pasangan H. Anwar bin Marhan dan Siti Romlah bin Mubarak. Selain itu juga naskah ini berisi tentang nasab atau silsilah KH. Ma'mun Nawawi, baik nasab dari Bapak maupun Ibu sampai ke Rasulullah Saw. Begitu pula mengenai latar belakang dan riwayat pendidikan KH. Ma'mun Nawawi juga ditulis di dalam naskah tersebut.

5. *Naskah Ringkas Faedah-faedah Bermanfaat (Majmu'ul Fawaidun Nafi'ah)*

Naskah ini ditulis oleh H. Ma'mun Hasfy pada tahun 1975, berisikan tentang masa belajar KH. Ma'mun Nawawi.

Naskah-naskah tersebut di atas merupakan manuskrip karya KH. Ma'mun Nawawi, dan naskah-naskah terjemahan yang berasal dari H. Ma'mun Hasfy dan Muhammad Sya'roni.

Mengenai kondisi fisik naskah-naskah karya KH. Ma'mun Nawawi tersebut secara umum dalam keadaan baik dan utuh, teksnya dapat dibaca secara cukup jelas. Teks-teks naskah keilmuan semuanya ditulis tangan oleh KH. Ma'mun Nawawi menggunakan aksara Arab dengan langgam bahasa Sunda. Kecuali teks naskah riwayat hidup yang ditulis oleh H. Ma'mun Hasfy sebagian menggunakan aksara Latin dengan langgam bahasa Sunda

Adapun mengenai sumber sekunder yang dijadikan sebagai bahan referensial adalah beberapa literatur hasil studi kepustakaan. Penggunaan sumber sekunder dimaksudkan sebagai bahan alternatif untuk mendukung, memperkuat dan melengkapi data-data sumber primer yang ditemukan

## **2. Kritik**

Kritik merupakan tahapan pengujian (verifikasi) terhadap keabsahan fakta-fakta atau data-data sejarah yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern, pengujian yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas), sedangkan kritik intern, menguji keabsahan tentang kesahihan isi sumber (kredibilitas) (Abdurrahman, 1999: 58-59). Tahapan kritik atau verifikasi ini dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya distorsi, korupsi, kekeliruan, dan pemalsuan terhadap keabsahan sumber

Pada tahapan kritik ekstern dilakukan pengujian mengenai asli dan tidaknya segi-segi fisik sumber yang ditemukan. Sedangkan pada kritik intern, pengujian terhadap kesahihan sumber, baik tertulis maupun lisan, dilakukan dengan mendekati keadaan sumber yang *ultimate* (atau naskah primer dan saksi primer) yang dapat memberikan informasi kebenaran dan keterangan yang akurat dan terperinci mengenai hal-hal yang sedang diteliti.

Berdasarkan penerapan kritik ekstern terhadap sumber lisan bahwa, narasumber yang tergolong sumber primer adalah H Shodiqin bin H. Ibrahim (berusia 83 tahun), yakni kakak ipar dari istri KH. Ma'mun Nawawi. Karena beliau hidup sezaman dengan KH. Ma'mun Nawawi, dan banyak mengetahui perjalanan hidupnya sejak masa kanak-kanak.

Begitu pula halnya mengenai keberadaan naskah. Adapun naskah yang tergolong sumber primer adalah naskah hasil tulisan tangan KH. Ma'mun Nawawi sendiri. Sedangkan naskah salinan yang ditulis oleh H. Ma'mun Hasfy termasuk sumber sekunder.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Skema interpretasi ini dibuat dalam rangka memperkaya bobot analisis mengenai peranan KH. Ma'mun Nawawi dalam bidang pendidikan dan dakwah di Kecamatan Cibarusah-Bekasi (1940-1975).

Pendekatan sosiologis di atas menurut Kartodirdjo, digunakan untuk memahami dan mendalami peran seseorang yang terkait langsung dengan latar

belakang lingkungan sosial dan keagamaan di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan dialami, dan watak-watak sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu perlu diinterpretasikan cara persepsi dan konsepsinya, pandangan hidup dan intelektualnya berdasarkan pada data-data sejarah yang tersedia (1993: 77).

Selaku tokoh agama kharismatik, KH Ma'mun Nawawi mempunyai kedudukan dan peranan penting, terutama dalam mengajarkan agama Islam di masyarakat. Kedudukan tersebut diperoleh atas dasar prestasi, yakni melalui proses perjuangan panjang dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama, yang kemudian dikembangkan kepada masyarakat luas. Kegigihan KH. Ma'mun Nawawi dalam mengembangkan Islam, diperkokoh dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren yang diberi nama Al-Baqiyatus Sholihat pada tahun 1940. Atas dasar perjuangannya itulah ia mendapatkan gelar *Kiai* dari masyarakat. Kemudian sesuai dengan tuntutan zaman dan dinamika sosial, pesantren tersebut dikembangkan dengan didirikannya Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Al-Baqiyatus Sholihat tahun 1968.

Secara sosiologis, menurut Soekanto, kedudukan (*status*) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Sedangkan peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (1990: 265, 268).

Masih menurut Soekanto, masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu *ascribed status* dan *achieved status*. Kedudukan pertama, *ascribed status* adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Sedangkan *achieved status*, kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja, tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya (1990: 265-266).

Tantangan utama yang dihadapi oleh KH. Ma'mun Nawawi dalam perjuangannya selaku tokoh agama adalah bagaimana mengubah pemahaman dan pengamalan masyarakat yang masih setia menjalankan ajaran agama yang bersifat *sinkretik-animistik*, seperti *khurafat*, *takhayul*, dan *bid'ah* yang dapat menyebabkan kemusyrikan terhadap ajaran Islam monoteistik yang benar-benar sesuai dengan syari'at atau hukum syara' yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah Rasul.

Menurut Nasution, dalam bukunya *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, dijelaskan bahwa dalam masyarakat kita masih banyak dijumpai para penganut kepercayaan-kepercayaan animisme peninggalan para leluhur di zaman yang silam. Misalnya, kepercayaan kepada kekuatan roh-roh halus dengan pemberian sesajen untuk keselamatan atau untuk menjauhkan malapetaka (2001: 6).

Dalam menjawab tantangan masyarakat tersebut, maka KH. Ma'mun Nawawi dengan pengalaman belajar dan kematangan ilmunya, berjuang

mewujudkan visi dan misinya mengembangkan ajaran Islam melalui sebuah sistem pendidikan pesantren. Pesantren sebagai sebuah sistem, menurut Abdurrahman Wahid, yang disunting oleh Dawam Rahardjo dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional. Pesantren selanjutnya membentuk suatu subkultur, yang secara sosio-antropologis bisa disebut sebagai masyarakat pesantren. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa apa yang disebut pesantren bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan elemen-elemen pondok, kitab kuning, santri dan kiainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya, dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan. Pada akhirnya budaya masyarakat dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Dalam pengertian ini masyarakat sekitar pesantren adalah juga bagian dalam dari masyarakat pesantren (Ismail SM., 2002: 51-52).

Selain mengajar dan berdakwah serta menangani berbagai persoalan sosial keagamaan di dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat, KH. Ma'mun Nawawi juga banyak menuangkan buah pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Bidang-bidang keilmuan Islam yang ditulis tangan oleh KH Ma'mun Nawawi lebih banyak membahas seputar permasalahan aqidah, akhlak, ibadah dan fiqh amaliah serta kisah (sejarah), di antaranya adalah *Mahasinul Jum'at*, *Manasiq Haji*, *I'anaturrofiq*, *Majmu Da'wat*, *Bahjatul Wudhu'*, *At-Taisir*, *Bahjatul Mardiyah*, *Kasyful Humum*, *Al-Atiyah Al-Haniyah*, *Risalatul Tahdziril Ikhwanin Syurbi Ad-Dukhan*, dan *Qishah Baenama* (Sya'roni, Wawancara 07/01/2005).

#### 4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Sebagaimana ditegaskan oleh Gottschalk, historiografi sebagai rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau berdasarkan fakta (rekaman atau peninggalan sejarah) yang diperoleh melalui proses verifikasi, analisis, dan sintesis secara kritis, sehingga menjadi karya ilmiah yang bersifat deskriptif dan analitis (1986: 32-33).

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian mengenai peranan KH Ma'mun Nawawi dalam bidang pendidikan dan dakwah di Cibarusah, sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian.

Bab dua, menjelaskan tentang latar belakang kehidupan pribadi dan pendidikan KH. Ma'mun Nawawi. Penjelasan dalam bab ini meliputi; kondisi lingkungan keluarga, riwayat pendidikan, dan karya-karyanya.

Bab tiga, membahas tentang peranan KH. Ma'mun Nawawi dalam bidang pendidikan dan dakwah di Kecamatan Cibarusah-Bekasi tahun 1940-1975. Pembahasan dalam bab ini mencakup; kondisi daerah Cibarusah pada tahun 1940 yang meliputi letak geografis Cibarusah, latar belakang sosial budaya, dan keagamaan; dan peranan KH. Ma'mun Nawawi dalam bidang di Cibarusah tahun 1940-1975 yang meliputi bidang pendidikan dan dakwah.

Bab empat sebagai akhir pembahasan dari bab-bab sebelumnya, yaitu berupa kesimpulan.